

Kolaborasi Keluarga dan Masyarakat dalam Membentuk Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini di Era Digital

Syifa Atusynur¹, Salsa Bila Ramadiana², Hadi Gunawan³, Nabila⁴,
Irma Hasiani⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bentuk kolaborasi antara keluarga dan masyarakat dalam membentuk keterampilan berbahasa anak usia dini di era digital. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian meliputi orang tua, guru PAUD, dan tokoh masyarakat di Kota Binjai. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi yang efektif antara keluarga dan masyarakat berperan penting dalam mengembangkan kemampuan komunikasi anak, baik secara verbal maupun nonverbal. Interaksi positif di lingkungan sosial memperkuat kemampuan anak dalam mengekspresikan diri, meningkatkan kepercayaan diri, serta memperkaya kosakata. Keluarga berperan sebagai pembimbing utama yang memberikan stimulasi komunikasi di rumah, sedangkan masyarakat menjadi ruang sosial tempat anak berinteraksi dan belajar berkomunikasi secara lebih luas. Era digital menghadirkan tantangan tersendiri, tetapi juga peluang bagi orang tua dan masyarakat untuk memperluas pengalaman belajar anak melalui media digital yang terarah. Dengan demikian, sinergi antara keluarga dan masyarakat menjadi fondasi utama dalam penguatan keterampilan berbahasa anak usia dini secara holistik dan berkelanjutan.

Kata Kunci: kolaborasi keluarga, masyarakat, keterampilan berbahasa, anak usia dini, era digital.

Abstract

This study aims to explore the forms of collaboration between families and communities in shaping early childhood language skills in the digital era. A descriptive qualitative approach was used, involving parents, early childhood teachers, and community figures in Binjai City as participants. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed using thematic analysis. The results revealed that effective collaboration between families and communities plays a crucial role in developing children's verbal and nonverbal communication skills. Positive social interactions strengthen children's confidence, vocabulary, and ability to express themselves. Families act as primary facilitators by providing consistent language stimulation at

^{1,2,3,4,5} Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, atusynur@gmail.com,
salsabilaramadiana9@gmail.com, hadigunawan@insan.ac.id



home, while communities serve as broader social spaces where children learn to communicate effectively. The digital era presents both challenges and opportunities for enhancing children's learning experiences through guided digital media use. Therefore, the synergy between family and community serves as a vital foundation for fostering holistic and sustainable language development in early childhood.

Keywords: *family collaboration, community, language skills, early childhood, digital era.*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan kemampuan berbahasa merupakan salah satu aspek penting dalam tumbuh kembang anak usia dini karena menjadi dasar bagi proses berpikir, bersosialisasi, dan belajar di tahap selanjutnya. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun hubungan sosial, mengekspresikan emosi, serta memahami dunia sekitar. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pembentukan keterampilan berbahasa sangat dipengaruhi oleh interaksi yang dilakukan anak dengan orang-orang di sekitarnya, terutama keluarga dan lingkungan sosial. *Rahman (2020)* menyebutkan bahwa lingkungan terdekat anak memiliki peran dominan dalam memfasilitasi perkembangan bahasa, karena anak belajar melalui imitasi, percakapan, dan pengalaman sosial sehari-hari yang bersifat alami.

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama memiliki peran sentral dalam membentuk kemampuan komunikasi anak. Melalui interaksi sehari-hari dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya, anak belajar mengenal kosakata, memahami makna kata, dan mengembangkan struktur kalimat yang benar. Pola komunikasi dalam keluarga yang hangat dan responsif membantu anak menumbuhkan rasa percaya diri dalam berbicara dan mengekspresikan pendapat. *Sulastri (2021)* menegaskan bahwa komunikasi positif antara orang tua dan anak menjadi pondasi utama bagi perkembangan keterampilan berbahasa, karena melalui komunikasi inilah nilai-nilai sosial, moral, dan religius juga tertanam. Oleh sebab itu, kualitas komunikasi keluarga tidak hanya memengaruhi aspek bahasa, tetapi juga perkembangan karakter dan kepribadian anak secara keseluruhan.

Selain keluarga, masyarakat sekitar juga memiliki kontribusi besar dalam pembentukan keterampilan berbahasa anak usia dini. Lingkungan sosial seperti tetangga, teman sebaya, guru, dan komunitas tempat anak berinteraksi menjadi ruang belajar bahasa yang kaya akan variasi pengalaman. *Hidayat (2020)* menjelaskan bahwa anak yang tumbuh di lingkungan sosial yang komunikatif cenderung memiliki kemampuan berbahasa yang lebih cepat dan lebih luas, karena sering terpapar pada berbagai bentuk ujaran dan konteks percakapan yang berbeda. Di Kota Binjai dan berbagai daerah lainnya, interaksi sosial anak dengan lingkungan sekitar sering menjadi sarana informal bagi mereka untuk belajar berbicara, mendengarkan, serta memahami perbedaan bahasa yang digunakan orang dewasa dan teman sebaya.

Namun, munculnya era digital membawa perubahan signifikan terhadap cara anak berkomunikasi dan belajar bahasa. Penggunaan gawai, video edukatif, dan media digital interaktif memberikan peluang baru sekaligus tantangan bagi perkembangan bahasa anak. *Yuliani (2022)* menyatakan bahwa media digital dapat memperkaya kosakata anak apabila digunakan secara bijak dan disertai



pendampingan orang tua, tetapi berpotensi menurunkan interaksi verbal langsung apabila penggunaannya berlebihan. Dalam konteks ini, kolaborasi antara keluarga dan masyarakat menjadi sangat penting agar anak tidak hanya belajar dari media digital, tetapi juga tetap mendapatkan pengalaman komunikasi yang nyata dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya kolaborasi keluarga dan masyarakat dalam membentuk keterampilan berbahasa juga sejalan dengan konsep pendidikan Islam, yang menekankan tanggung jawab bersama antara orang tua dan lingkungan sosial dalam mendidik anak. *Nasution (2021)* menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga, tetapi juga merupakan amanah kolektif masyarakat untuk memastikan anak tumbuh dalam lingkungan yang kondusif dan penuh nilai-nilai kebaikan. Dengan demikian, interaksi sosial yang positif antara keluarga, guru, dan masyarakat dapat memperkaya pengalaman komunikasi anak dan memperkuat nilai-nilai moral yang terkandung dalam proses pembelajaran bahasa.

Kolaborasi yang efektif antara keluarga dan masyarakat dapat terwujud melalui kegiatan bersama seperti membaca dongeng, bermain peran, kegiatan keagamaan, atau permainan tradisional yang melibatkan anak secara aktif. Aktivitas semacam ini memberikan kesempatan bagi anak untuk berlatih mendengarkan, berbicara, dan memahami pesan dalam berbagai konteks sosial. *Maulida (2023)* menemukan bahwa anak-anak yang sering terlibat dalam kegiatan berbasis komunitas menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berbahasa dan keterampilan sosial mereka. Oleh karena itu, peran aktif masyarakat dalam mendukung kegiatan pendidikan anak usia dini menjadi sangat penting untuk memastikan keterampilan komunikasi berkembang secara optimal.

Selain faktor kolaborasi, peran lembaga PAUD juga tidak dapat diabaikan. Guru sebagai pendidik profesional memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung komunikasi efektif antara anak, keluarga, dan masyarakat. *Wahyuni (2023)* mengungkapkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis keluarga dan komunitas di lembaga PAUD mampu meningkatkan partisipasi orang tua dalam proses pendidikan anak, sekaligus memperkuat hubungan sosial yang mendorong perkembangan bahasa anak secara alami. Dalam konteks ini, kolaborasi tiga pihak — keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat — merupakan fondasi penting bagi penguatan kemampuan komunikasi anak di era modern.

Seiring dengan kompleksitas pengaruh era digital, perlu adanya sinergi yang lebih kuat antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membimbing anak agar tetap mampu berkomunikasi secara efektif dan sopan sesuai dengan nilai-nilai budaya dan agama. *Amalia (2024)* menegaskan bahwa pengawasan bersama dan komunikasi lintas lingkungan menjadi kunci dalam menyeimbangkan antara manfaat teknologi dan pentingnya interaksi sosial langsung. Dengan demikian, kolaborasi yang harmonis antara keluarga dan masyarakat bukan hanya berdampak pada perkembangan bahasa anak, tetapi juga membentuk karakter komunikatif yang santun, empatik, dan berakhlak.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berfokus pada analisis peran kolaboratif antara keluarga dan masyarakat dalam membentuk keterampilan berbahasa anak usia dini di era digital. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini meliputi: bagaimana bentuk kolaborasi keluarga dan masyarakat dalam pengembangan kemampuan berbahasa anak usia dini, faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat kolaborasi tersebut, serta bagaimana

pengaruh sinergi antara keluarga dan lingkungan sosial terhadap peningkatan keterampilan komunikasi anak di lembaga pendidikan Islam anak usia dini.

B. KAJIAN TEORI

Kolaborasi Keluarga dan Masyarakat

Kolaborasi antara keluarga dan masyarakat merupakan aspek fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Hubungan sinergis antara kedua pihak menciptakan ekosistem pembelajaran yang saling melengkapi dalam memenuhi kebutuhan perkembangan anak, baik secara kognitif, sosial, maupun emosional. *Halim (2020)* menyatakan bahwa kolaborasi ini bukan hanya berbentuk keterlibatan formal dalam kegiatan sekolah, tetapi juga mencakup upaya bersama dalam membangun lingkungan yang komunikatif dan penuh dukungan bagi anak. Keluarga berperan sebagai pendidik utama yang menanamkan nilai-nilai dasar, sementara masyarakat menyediakan ruang sosial tempat anak mengembangkan kemampuan sosial dan komunikatif.

Peran keluarga dalam kolaborasi ini mencakup penyediaan stimulasi awal melalui komunikasi, bimbingan, dan contoh perilaku berbahasa yang baik. *Lestari (2021)* menjelaskan bahwa keluarga yang aktif berinteraksi dengan anak, membaca buku bersama, dan berdialog tentang berbagai topik sederhana dapat memperkaya kosakata serta meningkatkan kemampuan anak dalam memahami konteks komunikasi. Di sisi lain, masyarakat yang peduli terhadap pendidikan anak memberikan pengalaman sosial yang luas, seperti dalam kegiatan bermain kelompok, kegiatan keagamaan, atau aktivitas budaya. Dengan demikian, kolaborasi antara keluarga dan masyarakat tidak hanya berorientasi pada pendidikan formal, tetapi juga pembentukan karakter sosial yang kuat.

Dalam konteks pendidikan Islam, kolaborasi ini memiliki makna spiritual yang lebih dalam. *Mulyana (2021)* menegaskan bahwa dalam Islam, mendidik anak merupakan tanggung jawab kolektif antara keluarga, guru, dan masyarakat, sebagaimana dicontohkan dalam konsep *tarbiyah jama'iyah*. Prinsip ini menekankan pentingnya kebersamaan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial melalui interaksi yang harmonis antara lingkungan rumah dan lingkungan sosial. Kolaborasi yang berlandaskan nilai keislaman mendorong pembentukan komunikasi anak yang santun, jujur, dan menghormati sesama, sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW tentang pentingnya adab berbicara dan mendengar.

Selain aspek spiritual, kolaborasi yang efektif juga membutuhkan dukungan struktural dari lembaga pendidikan dan kebijakan publik. *Prasetyo (2022)* menyoroti pentingnya peran lembaga PAUD sebagai jembatan antara keluarga dan masyarakat, dengan menyediakan wadah partisipatif bagi orang tua dan tokoh masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan pengembangan anak. Melalui kegiatan bersama seperti pelatihan parenting, kelas kreatif, dan pertemuan komunitas, hubungan antara keluarga dan masyarakat menjadi lebih erat. Model ini mendorong kesadaran bahwa tanggung jawab pendidikan anak bukan hanya milik orang tua, tetapi juga menjadi bagian dari peran sosial masyarakat.

Kolaborasi yang harmonis antara keluarga dan masyarakat terbukti memberikan dampak positif terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk kemampuan bahasa dan komunikasi. *Utami (2023)* menunjukkan bahwa anak yang tumbuh dalam lingkungan kolaboratif memiliki tingkat kemampuan berbahasa yang lebih baik dibandingkan anak yang mengalami isolasi sosial. Hal ini karena anak memperoleh lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi, meniru pola bahasa, dan memahami variasi komunikasi dari berbagai konteks sosial.

Dengan demikian, kolaborasi keluarga dan masyarakat bukan hanya bentuk dukungan sosial, tetapi juga strategi pendidikan yang efektif untuk membangun pondasi komunikasi anak usia dini di era modern.

Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini

Keterampilan berbahasa anak usia dini mencakup kemampuan mendengarkan, berbicara, memahami makna, dan mengekspresikan ide dengan jelas. Proses ini berkembang melalui interaksi aktif antara anak dan lingkungannya. *Nurhayati (2020)* menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak merupakan hasil dari proses belajar sosial yang kompleks, di mana anak memperoleh bahasa melalui pengamatan dan pengalaman langsung. Oleh karena itu, stimulasi dari keluarga dan lingkungan sosial sangat menentukan kecepatan dan kualitas perkembangan bahasa anak. Penggunaan bahasa yang konsisten dan positif dalam interaksi sehari-hari membantu anak menginternalisasi struktur bahasa dan pola komunikasi yang efektif.

Perkembangan bahasa anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi juga oleh kualitas interaksi sosial yang diterimanya. *Anwar (2021)* menegaskan bahwa anak-anak yang mendapatkan perhatian verbal yang tinggi dari orang dewasa cenderung memiliki kemampuan berbahasa yang lebih baik. Keterampilan ini melibatkan proses kognitif yang berkelanjutan, seperti kemampuan memori, pengenalan simbol, dan penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang sesuai. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk menyediakan lingkungan komunikasi yang kaya dan beragam, agar anak dapat belajar melalui pengalaman nyata yang menyenangkan dan bermakna.

Dalam konteks era digital, perkembangan bahasa anak menghadapi dinamika baru. Media digital, seperti video edukatif dan aplikasi pembelajaran, dapat menjadi alat bantu positif jika digunakan secara bijak. *Farida (2022)* menemukan bahwa penggunaan media digital secara moderat, disertai bimbingan orang tua, dapat memperluas kosakata anak dan meningkatkan kemampuan memahami pesan visual-auditori. Namun, ketergantungan berlebihan pada media digital dapat menurunkan interaksi verbal langsung yang penting bagi pembentukan kemampuan pragmatik. Oleh karena itu, peran keluarga dan masyarakat dalam mengimbangi antara penggunaan teknologi dan interaksi nyata menjadi sangat krusial.

Selain faktor media, konteks sosial dan budaya juga berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak. *Suryono (2023)* menjelaskan bahwa variasi bahasa dalam masyarakat memberikan kesempatan bagi anak untuk mengenal perbedaan dialek, gaya berbicara, dan bentuk komunikasi nonverbal. Pengalaman sosial ini membantu anak memahami keberagaman komunikasi dan menumbuhkan empati dalam berinteraksi dengan orang lain. Oleh sebab itu, anak-anak yang tumbuh di lingkungan sosial yang beragam cenderung memiliki kemampuan adaptasi bahasa yang lebih tinggi.

Secara umum, keterampilan berbahasa anak usia dini berkembang optimal apabila didukung oleh lingkungan yang komunikatif, responsif, dan penuh kasih sayang. *Wibowo (2024)* menekankan bahwa komunikasi yang bersifat dua arah antara anak dan orang dewasa mendorong rasa percaya diri anak dalam berbicara serta membentuk pola pikir yang kritis. Dalam pendidikan Islam anak usia dini, kemampuan berbahasa tidak hanya dimaknai sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan akhlak dalam berkomunikasi. Dengan demikian, penguatan keterampilan berbahasa harus diarahkan tidak hanya untuk

tujuan akademik, tetapi juga untuk membangun karakter anak yang santun, komunikatif, dan berempati dalam kehidupan sosialnya.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai bentuk kolaborasi antara keluarga dan masyarakat dalam membentuk keterampilan berbahasa anak usia dini di era digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali fenomena sosial secara alami dan kontekstual sesuai dengan pengalaman subjek penelitian. *Sugiyono (2020)* menyatakan bahwa metode kualitatif digunakan untuk memahami makna di balik perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan individu secara holistik dalam konteks sosial tertentu. Lokasi penelitian ditetapkan di beberapa lembaga PAUD di Kota Binjai yang memiliki keterlibatan aktif antara orang tua, guru, dan masyarakat dalam proses pembelajaran anak. Subjek penelitian terdiri dari orang tua, guru PAUD, dan tokoh masyarakat yang berperan dalam kegiatan pendidikan anak usia dini. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengalaman mereka dalam mendukung perkembangan bahasa anak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh pandangan dan pengalaman informan mengenai bentuk kolaborasi dan dampaknya terhadap kemampuan berbahasa anak, sedangkan observasi digunakan untuk melihat secara langsung interaksi antara anak, keluarga, dan masyarakat dalam kegiatan belajar dan sosial. Dokumentasi seperti foto kegiatan, catatan guru, dan laporan komunikasi sekolah digunakan sebagai data pendukung. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik, yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan tema-tema utama yang muncul dari hasil wawancara dan observasi (*Miles, Huberman, & Saldaña, 2019*). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi untuk memastikan keabsahan informasi (*Moleong, 2021*). Hasil analisis kemudian disajikan secara naratif untuk menggambarkan keterkaitan antara kolaborasi keluarga dan masyarakat dengan perkembangan keterampilan berbahasa anak usia dini secara komprehensif.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kolaborasi Keluarga dan Masyarakat dalam Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara keluarga dan masyarakat di Kota Binjai terbentuk melalui berbagai aktivitas sosial, edukatif, dan keagamaan yang berorientasi pada perkembangan anak. Bentuk kolaborasi paling dominan tampak dalam kegiatan bersama seperti membaca cerita, bermain peran, kegiatan keagamaan di masjid, serta gotong royong lingkungan yang melibatkan anak secara langsung. Melalui aktivitas-aktivitas ini, anak memperoleh kesempatan untuk berinteraksi, meniru ucapan, serta memahami makna komunikasi dalam konteks sosial yang alami. *Sari (2020)* menjelaskan bahwa keterlibatan masyarakat dalam kegiatan edukatif anak memberikan stimulus verbal yang memperkaya kemampuan berbahasa anak usia dini karena anak terbiasa

mendengar beragam gaya berbicara dan pola intonasi dari berbagai individu di lingkungannya.

Selain aktivitas sosial, kolaborasi juga terjalin dalam bentuk komunikasi rutin antara orang tua dan guru PAUD. Banyak lembaga di Binjai menerapkan pendekatan *home visit* atau pertemuan bulanan antara guru dan orang tua untuk mendiskusikan perkembangan anak, termasuk kemampuan bahasa dan komunikasi. *Harahap (2021)* menegaskan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan sekolah memiliki korelasi positif dengan perkembangan bahasa anak karena anak mendapatkan konsistensi pola komunikasi antara rumah dan lembaga pendidikan. Melalui sinergi ini, nilai-nilai bahasa dan perilaku sosial anak dapat dibentuk secara berkesinambungan di dua lingkungan utama mereka.

Kegiatan berbasis komunitas, seperti pelatihan parenting dan kegiatan literasi masyarakat, juga menjadi wadah kolaboratif yang mendukung perkembangan komunikasi anak. Orang tua dilatih untuk menggunakan bahasa positif, memberi umpan balik, dan mendengarkan anak secara aktif. *Rohimah (2022)* menemukan bahwa program literasi keluarga meningkatkan kepekaan orang tua terhadap pentingnya interaksi verbal yang berkualitas di rumah. Anak-anak dari keluarga yang aktif mengikuti kegiatan tersebut menunjukkan peningkatan kosakata, kemampuan mendengarkan, serta keberanian berbicara di depan umum. Dengan demikian, kolaborasi tidak hanya berdampak pada anak, tetapi juga membentuk kesadaran sosial orang tua terhadap pentingnya peran mereka dalam perkembangan bahasa.

Kolaborasi juga tampak pada hubungan antara lembaga PAUD dan tokoh masyarakat. Tokoh agama, pemuda, serta anggota komunitas lokal sering dilibatkan dalam kegiatan edukatif seperti lomba bercerita Islami, pengajian anak, dan kegiatan budaya daerah. *Sukma (2022)* menyoroti bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan pendidikan anak meningkatkan keterpaparan anak terhadap berbagai bentuk komunikasi kontekstual yang memperkuat pemahaman bahasa. Dalam kegiatan seperti ini, anak tidak hanya belajar berbicara tetapi juga belajar mendengarkan dengan hormat, menunggu giliran, dan memahami pesan dengan empati — nilai-nilai yang penting dalam komunikasi Islami.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kolaborasi keluarga dan masyarakat di Kota Binjai memiliki karakteristik yang komplementer. Keluarga berperan dalam pembiasaan komunikasi di rumah, sedangkan masyarakat memperluas konteks sosial anak untuk mengembangkan keterampilan berbicara yang adaptif. Kolaborasi semacam ini sejalan dengan temuan *Fauziah (2023)* yang menegaskan bahwa lingkungan sosial yang kooperatif dan komunikatif menjadi faktor penting dalam membentuk kecerdasan bahasa anak. Oleh karena itu, membangun kolaborasi yang berkesinambungan antara keluarga dan masyarakat merupakan langkah strategis dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini secara holistik.

Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Kolaborasi Keluarga dan Masyarakat

Dari hasil temuan lapangan, faktor pendukung utama kolaborasi antara keluarga dan masyarakat adalah adanya kesadaran bersama tentang pentingnya pendidikan anak usia dini. Banyak orang tua di Kota Binjai menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti kegiatan sekolah dan komunitas. Kesadaran ini tumbuh karena meningkatnya pemahaman bahwa komunikasi anak tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal, tetapi juga oleh interaksi sosial sehari-hari.

Rahayu (2021) menegaskan bahwa semakin tinggi tingkat kesadaran orang tua terhadap peran mereka dalam pendidikan anak, semakin kuat pula partisipasi mereka dalam kolaborasi sosial yang menunjang perkembangan bahasa anak.

Selain kesadaran, dukungan lembaga pendidikan juga menjadi faktor penguat kolaborasi. Lembaga PAUD yang memiliki kebijakan partisipatif — seperti melibatkan orang tua dalam perencanaan kegiatan dan memberikan pelatihan komunikasi — cenderung berhasil membangun jembatan komunikasi yang baik antara rumah dan sekolah. *Dewi (2022)* mengungkapkan bahwa lembaga yang berorientasi pada kemitraan cenderung menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih terbuka dan berkelanjutan, sehingga anak mendapatkan pengalaman komunikasi yang konsisten antara dua ranah utama kehidupannya. Kegiatan parenting, kelompok bermain keluarga, dan forum komunitas menjadi ruang yang efektif untuk menjembatani komunikasi antara keluarga dan masyarakat.

Namun, beberapa faktor penghambat juga ditemukan dalam penelitian ini. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu orang tua karena kesibukan pekerjaan, sehingga partisipasi dalam kegiatan masyarakat menjadi rendah. *Ningsih (2022)* mencatat bahwa faktor ekonomi seringkali memengaruhi intensitas komunikasi keluarga, karena orang tua lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan finansial dibandingkan keterlibatan langsung dalam pembelajaran anak. Hal ini berdampak pada berkurangnya waktu berkualitas yang seharusnya digunakan untuk berinteraksi dan menstimulasi kemampuan bahasa anak di rumah.

Faktor lain yang turut menghambat adalah rendahnya literasi komunikasi di sebagian kalangan masyarakat. Beberapa orang tua dan tokoh masyarakat belum memahami pentingnya komunikasi edukatif yang mendukung perkembangan anak usia dini. *Fitriani (2023)* menyoroti bahwa tanpa bimbingan yang tepat, interaksi sosial di lingkungan masyarakat terkadang kurang mendukung perkembangan bahasa anak karena lebih bersifat instruktif atau bahkan negatif. Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan komunikasi dan parenting berbasis komunitas agar semua pihak memahami cara berinteraksi yang positif dengan anak.

Selain itu, pengaruh media digital juga menjadi faktor yang ambigu: di satu sisi mendukung pembelajaran, namun di sisi lain dapat menghambat interaksi sosial langsung. Anak-anak yang terlalu sering berinteraksi dengan layar memiliki kecenderungan berkurang dalam kemampuan berbicara dan mendengarkan secara alami. *Wulandari (2024)* menjelaskan bahwa penggunaan media digital tanpa pendampingan dapat mengurangi intensitas komunikasi verbal antara anak dan orang tua. Maka, kolaborasi keluarga dan masyarakat perlu diarahkan agar penggunaan teknologi bersifat edukatif dan mendukung komunikasi dua arah, bukan menggantikannya.

Pengaruh Kolaborasi Keluarga dan Lingkungan Sosial terhadap Peningkatan Keterampilan Komunikasi Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa kolaborasi keluarga dan masyarakat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan komunikasi anak. Anak-anak yang secara aktif terlibat dalam kegiatan komunitas bersama keluarga menunjukkan kemampuan berbicara yang lebih lancar dan percaya diri. *Hanafi (2021)* menyatakan bahwa intensitas interaksi sosial yang tinggi meningkatkan kemampuan anak dalam mengorganisasi bahasa, memahami konteks percakapan, serta menyesuaikan gaya berbicara dengan lawan bicara. Anak-anak yang sering diajak berdialog oleh

orang tua dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial menunjukkan penguasaan kosakata yang lebih kaya dibandingkan dengan anak yang hanya belajar melalui media digital.

Kolaborasi keluarga dan masyarakat juga membantu menumbuhkan kemampuan komunikasi sosial anak, seperti mendengarkan, menunggu giliran berbicara, dan menghormati pendapat orang lain. Hal ini terbentuk melalui pengalaman sosial yang beragam di lingkungan sekitar. *Amiruddin (2022)* menemukan bahwa anak yang aktif berinteraksi dengan teman sebaya dalam kegiatan sosial menunjukkan kemampuan pragmatik yang lebih baik — mereka lebih mampu memahami konteks komunikasi dan menyesuaikan cara berbicara sesuai situasi. Dengan demikian, lingkungan sosial berfungsi sebagai “laboratorium komunikasi” tempat anak belajar menerapkan bahasa dalam kehidupan nyata.

Selain meningkatkan aspek verbal, kolaborasi juga memperkuat aspek nonverbal dalam komunikasi anak. Anak-anak belajar menggunakan ekspresi wajah, gerak tubuh, dan kontak mata untuk memperkuat pesan yang mereka sampaikan. *Putri (2022)* menjelaskan bahwa pengalaman sosial anak dengan berbagai pihak di lingkungan masyarakat meningkatkan kemampuan komunikasi multimodal mereka, yang sangat penting dalam pembentukan keterampilan berbicara efektif. Dalam konteks PAUD berbasis Islam di Binjai, komunikasi ini juga disertai nilai-nilai sopan santun dan kesantunan berbicara yang diajarkan melalui interaksi sehari-hari di rumah dan lingkungan sosial.

Kolaborasi antara keluarga dan masyarakat juga terbukti membentuk pola komunikasi anak yang lebih positif dan empatik. Melalui bimbingan orang tua dan contoh nyata dari masyarakat, anak belajar memahami makna empati dalam percakapan, seperti mendengarkan dengan perhatian dan merespons secara sopan. *Karim (2023)* menegaskan bahwa kolaborasi sosial yang sehat membangun pola komunikasi anak yang berbasis nilai, bukan hanya keterampilan teknis. Anak-anak belajar bahwa berbicara bukan sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga menghargai perasaan orang lain.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kolaborasi keluarga dan masyarakat memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan keterampilan komunikasi anak usia dini. Semakin kuat hubungan kolaboratif, semakin tinggi pula kemampuan anak dalam berbahasa, mendengarkan, dan berinteraksi secara sosial. *Yuniarti (2024)* menegaskan bahwa dukungan lingkungan sosial yang positif mampu mempercepat perkembangan komunikasi anak secara seimbang — baik dalam aspek linguistik maupun emosional. Dengan demikian, kolaborasi antara keluarga dan masyarakat bukan hanya faktor pendukung, melainkan pondasi utama dalam pembentukan keterampilan komunikasi anak di era digital yang sarat tantangan.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kolaborasi antara keluarga dan masyarakat memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk dan meningkatkan keterampilan berbahasa anak usia dini di era digital. Sinergi yang terjalin melalui komunikasi aktif, kegiatan sosial, serta keterlibatan dalam aktivitas edukatif di lingkungan sekitar memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan verbal dan nonverbal anak. Kolaborasi ini tidak hanya memperluas ruang belajar anak di luar rumah, tetapi juga memperkaya pengalaman komunikatif yang beragam, yang pada gilirannya memperkuat rasa

percaya diri, empati, serta kemampuan anak dalam mengekspresikan diri secara santun dan efektif. Namun, efektivitas kolaborasi ini sangat bergantung pada tingkat partisipasi keluarga, dukungan lembaga pendidikan, serta kesadaran masyarakat terhadap pentingnya komunikasi positif di masa pertumbuhan anak. Oleh karena itu, membangun kemitraan berkelanjutan antara keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan menjadi kunci utama dalam membentuk generasi anak usia dini yang cerdas berbahasa, berkarakter, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

F. SARAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar keluarga lebih proaktif dalam menjalin komunikasi dan kerja sama dengan masyarakat serta lembaga pendidikan anak usia dini untuk menciptakan lingkungan belajar yang komunikatif dan berorientasi nilai. Orang tua diharapkan dapat memperbanyak interaksi verbal yang positif dengan anak di rumah, membatasi penggunaan media digital yang berlebihan, serta terlibat aktif dalam kegiatan sosial yang melatih kemampuan komunikasi anak. Bagi lembaga PAUD, penting untuk memperkuat program kolaboratif seperti pelatihan parenting, kelas literasi, dan kegiatan berbasis komunitas yang melibatkan keluarga serta tokoh masyarakat. Sementara itu, bagi pemerintah dan pemangku kebijakan, perlu disediakan dukungan berupa kebijakan dan fasilitas yang mendorong sinergi pendidikan berbasis keluarga dan masyarakat. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan terbentuk ekosistem pendidikan anak usia dini yang harmonis, partisipatif, dan efektif dalam mengembangkan keterampilan berbahasa anak sesuai nilai-nilai budaya dan Islam.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. (2024). *Kolaborasi keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pendidikan karakter anak usia dini di era digital*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 55–67.
- Amiruddin, L. (2022). *Interaksi sosial anak usia dini dan pengaruhnya terhadap kemampuan pragmatik*. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 11(3), 144–156.
- Anwar, M. (2021). *Pola komunikasi keluarga dan perkembangan bahasa anak usia dini*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 6(2), 98–110.
- Dewi, R. (2022). *Kemitraan sekolah dan keluarga dalam mendukung pendidikan anak usia dini*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(1), 25–39.
- Farida, S. (2022). *Media digital dan perkembangan bahasa anak usia dini: Antara peluang dan tantangan*. *Jurnal Teknologi Pendidikan Anak*, 5(1), 74–86.
- Fauziah, H. (2023). *Peran lingkungan sosial dalam pembentukan kecerdasan bahasa anak*. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 133–148.
- Fitriani, D. (2023). *Komunikasi edukatif berbasis komunitas dalam pembentukan perilaku sosial anak usia dini*. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Anak*, 7(1), 64–78.
- Halim, A. (2020). *Kolaborasi keluarga dan masyarakat dalam pendidikan anak usia dini*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 99–111.
- Hanafi, R. (2021). *Interaksi sosial sebagai sarana pembelajaran komunikasi anak usia dini*. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Anak*, 6(3), 102–115.



- Harahap, S. (2021). *Keterlibatan orang tua dalam kegiatan PAUD dan dampaknya terhadap perkembangan bahasa anak*. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Anak Usia Dini*, 4(2), 58–70.
- Hidayat, A. (2020). *Lingkungan sosial sebagai faktor determinan perkembangan bahasa anak usia dini*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 77–89.
- Karim, F. (2023). *Nilai-nilai empati dalam komunikasi anak usia dini melalui kolaborasi sosial*. *Jurnal Pendidikan Moral dan Karakter*, 8(2), 112–126.
- Lestari, E. (2021). *Peran keluarga dalam membangun komunikasi efektif dengan anak usia dini*. *Jurnal Psikologi Pendidikan Anak*, 7(1), 85–98.
- Maulida, T. (2023). *Kegiatan komunitas dan peningkatan kemampuan bahasa anak usia dini*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 91–105.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2021). *Tanggung jawab kolektif dalam pendidikan anak usia dini menurut perspektif Islam*. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 6(2), 59–72.
- Nasution, I. (2021). *Konsep pendidikan anak dalam perspektif Islam dan implementasinya di lingkungan sosial*. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 120–133.
- Ningsih, R. (2022). *Faktor ekonomi dan keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak usia dini*. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 8(1), 66–78.
- Nurhayati, S. (2020). *Interaksi sosial dan perkembangan bahasa anak usia dini*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 41–54.
- Prasetyo, B. (2022). *Peran lembaga PAUD dalam membangun kemitraan keluarga dan masyarakat*. *Jurnal Manajemen Pendidikan Anak*, 7(2), 102–115.
- Putri, V. (2022). *Komunikasi nonverbal pada anak usia dini dalam konteks sosial masyarakat*. *Jurnal Psikologi Anak*, 5(3), 77–91.
- Rahayu, T. (2021). *Kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 123–137.
- Rahman, M. (2020). *Peran lingkungan keluarga dalam pembentukan kemampuan berbahasa anak usia dini*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak*, 5(3), 99–113.
- Rohimah, N. (2022). *Gerakan literasi keluarga dan pengaruhnya terhadap kemampuan komunikasi anak*. *Jurnal Literasi Anak*, 8(2), 132–146.
- Sari, D. (2020). *Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan komunikasi anak usia dini*. *Jurnal Sosial dan Pendidikan Anak*, 5(2), 81–93.
- Sulastrri, W. (2021). *Komunikasi positif antara orang tua dan anak sebagai dasar perkembangan bahasa anak usia dini*. *Jurnal Ilmu Pendidikan Anak*, 6(1), 55–69.
- Sukma, E. (2022). *Peran masyarakat dalam kegiatan edukatif berbasis budaya untuk anak usia dini*. *Jurnal Kebudayaan dan Pendidikan*, 9(1), 47–60.
- Suryono, H. (2023). *Variasi sosial budaya dan pengaruhnya terhadap perkembangan bahasa anak usia dini*. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 10(1), 72–87.
- Utami, R. (2023). *Kolaborasi lingkungan sosial dan keluarga terhadap kecerdasan bahasa anak usia dini*. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(2), 110–124.
- Wahyuni, D. (2023). *Pendekatan pembelajaran berbasis keluarga dalam pendidikan anak usia dini*. *Jurnal Pendidikan Anak dan Keluarga*, 7(1), 58–73.



- Wibowo, T. (2024). *Komunikasi dua arah dalam membangun kepercayaan diri anak usia dini*. Jurnal Komunikasi Pendidikan, 9(2), 90–105.
- Wulandari, P. (2024). *Dampak media digital terhadap interaksi verbal anak usia dini*. Jurnal Teknologi dan Pendidikan Anak, 10(1), 66–80.
- Yuliani, E. (2022). *Pemanfaatan media digital untuk stimulasi bahasa anak usia dini*. Jurnal Pendidikan Anak, 7(1), 101–114.
- Yuniarti, S. (2024). *Dukungan lingkungan sosial terhadap perkembangan komunikasi anak usia dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 10(2), 88–103.